Upaya Pencegahan dan Kejadian Pterygium Pada Nelayan Tuna di Desa Asilulu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2020

Maritje Seflin J. Malisngorar

STIKes Maluku Husada; ichemalisngorar@gmail.com (koresponden)

Ira Sandi Tunny

STIKes Maluku Husada; irasandi.99@gmail.com

ABSTRACT

Tuna fishermen in Asilulu Village, Leihitu District, Central Maluku Regency go to sea during the day with the habit of not using personal protective equipment so that the risk of being exposed to ultraviolet rays is higher, resulting in a high risk of pterygium. This study aims to analyze the relationship between prevention efforts and the incidence of pterygium in tuna fishermen in Asilulu Village, Leihitu District, Central Maluku Regency. This study was an analytical study with a cross-sectional design. The sample size was 113 people who were selected by simple random sampling technique. The data collection instruments were questionnaires and observation sheets. Data were analyzed using the Chi-Square test. The results of the analysis show that the p value was 0.000, so it could be concluded that there is a significant relationship between prevention efforts and the incidence of pterygium in tuna fishermen.

Keywords: prevention efforts; incidence of pterygium; tuna fishermen

ABSTRAK

Nelayan ikan tuna di Desa Asilulu, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah melaut pada siang hari dengan kebiasaan tidak menggunakan alat pelindung diri sehingga risiko terpapar sinar ultraviolet semakin tinggi, sehingga mengakibatkan tingginya risiko terjadinya pterigium. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara upaya pencegahan dengan kejadian pterigium pada nelayan ikan tuna di Desa Asilulu, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain *cross-sectional*. Ukuran sampel adalah 113 orang yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Instrumen pengumpulan data adalah kuesioner dan lembar observasi. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai p adalah 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara upaya pencegahan dengan kejadian pterigium pada nelayan ikan tuna.

Kata kunci: upaya pencegahan; kejadian pterigium; nelayan ikan tuna

PENDAHULUAN

Pterigium merupakan jaringan fibrovaskuler yang menginfiltrasi konjungtiva bulbi, pada permukaan kornea, bersifat degeneratif dan invasif, umumnya bilateral di sisi nasal, biasanya berbentuk segitiga dengan kepala/apex menghadap ke sentral kornea dan basis menghadap lipatan semilunar pada kantung⁽¹⁾. Pterigium rentan diderita oleh orang yang lama terpapar sinar matahari dengan intensitas tinggi yang beraktivitas di luar rumah⁽²⁾.

Indonesia merupakan negara kelautan yang luas dan merupakan tempat bagi pekerja yang berhubungan dengan laut diantaranya nelayan, lingkungan laut dapat menyebabkan penyakit salah satunya bagi pekerja nelayan. Menurut hasil Risdas tahun 2013, prevalensi pterigium di Indonesia sebesar 8,3% dengan prevalensi paling tinggi berada di Bali (25,2%), selanjutnya Maluku (18,0%) dan Nusa Tenggara Barat (17,0%). Prevalensi pterigium terendah yaitu Provinsi DKI Jakarta sebesar (3,7%) dan selanjutnya diikuti oleh Banten sebesar (3,9%). Pekerjaan sebagai petani, nelayan, dan buruh mempunyai prevalensi pterigium tertinggi (15,8%). Selain itu kejadian pterigium juga meningkat pada orang yang memiliki aktivitas di luar ruangan >5 jam. Ditinjau dari hal ini, maka letak geografis Maluku yang berada pada 3⁰-8.30⁰ lintang selatan⁽³⁾ juga merupakan daerah yang rentan terhadap kejadian pterigium. Di samping itu, sesuai dengan karakteristik Maluku sebagai provinsi kepulauan dengan 90% wilayahnya merupakan lautan, memukinkan banyak masyarakat yang bekerja sebagai nelayan serta petani sebagai pekerjaan sampingan menjadikan masyarakatnya rentan terhadap paparan sinar matahari secara langsung yang diduga merupakan salah satu faktor risiko penyebab pterigium dan berdasarkan hasil risdesdas 2013 Provinsi Maluku menduduki urutan kedua setelah Bali untuk penderita pterigium tertinggi.⁽⁴⁾

Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan pemakaian alat pelindung diri/APD (kaca mata dan lensa kontak) saat bekerja belum optimal dilaksanakan di Indonesia. Pekerja pegawai di perkotaan tiga kali lebih banyak menggunakan APD dibanding kelompok petani, nelayan dan buruh. Penduduk dengan tingkat pendidik-

an formal dan kuintil indeks kepemilikan yang lebih tinggi memiliki prevalensi severe low vision yang menurun⁽⁴⁾. Penggunaan alat pelindung diri merupakan salah satu upaya pencegahan pterygium.

Desa Asilulu merupakan desa yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan ikan tuna dengan waktu melaut siang hari yaitu pada pukul 05.00 – 18.00, jumlah nelayan ikan tuna di desa Asilulu sebanyak 561 orang. Berdasarkan survey awal dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 10 orang nelayan tuna yang ditemui semuanya menderita pterygium dan tidak pernah melakukan upaya pencegahan dengan menggunakan alat pelindung diri saat melaut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan upaya pencegahan dengan kejadian pterygium pada nelayan tuna di Desa Asilulu Tahun 2020.

METODE

Desain penelitian merupakan suatu strategi penelitian dalam mengidentifikasi penelitian sebelum perencanaan akhir pengumpulan data dan digunakan untuk mendefinisikan struktur dimana penelitian dilaksanakan. ⁽⁵⁾ Jenis penelitian ini adalah analitik dengan desain *cross-sectional*. Lokasi penelitian adalah Desa Asilulu, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan ikan tuna di Desa Asilulu berjumlah 561 orang. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. ⁽⁶⁾ Dengan menggunakan rumus pada perhitungan rumus oleh Arikunto, ⁽⁷⁾ didapatkan ukuran sampel sebesar 113 orang nelayan yang diambil dari 20% total populasi. Teknik sampling yang digunakan yaitu teknik *simple random sampling*. Variabel penelitian ini yaitu upaya pencegahan sebagai variabel independen dan kejadian pterigium sebagai variabel dependen. Instrumen pengumpulan data adalah kuesioner dan lembar observasi yang diisi oleh responden. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif berupa frekuensi dan persentase karena data berjenis kategorik ⁽⁸⁾ dan pengujian hipotesis dengan uji *Chi-square*.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 113 responden yang diteliti bahwa responden dengan upaya pencegahan baik berjumlah 7 orang, dan dari 7 orang tersebut tidak ada yang menderita pterigium, sedangkan responden dengan upaya pencegahan kurang berjumlah 106 orang dan semuanya menderita pterigium. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*, dengan $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p > \alpha$). Analisis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara upaya pencegahan dengan kejadian pterigium pada nelayan tuna di Desa Asilulu, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah tahun 2020.

Tabel 1. Hubungan upaya pencegahan dengan kejadian pterygium pada nelayan tuna Desa Asilulu tahun 2020

Upaya pencegahan	Kejadian pterigium				Total		p-value
	Menderita		Tidak menderita		Total	%	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase			
Baik	0	0,0	7	6,2	7	6,2	0,000
Kurang	106	93,8	0	0,0	106	93,8	
Jumlah	106	93,8	7	6,2	113	100	

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan bermakna antara upaya pencegahan dengan kejadian pterigium pada nelayan tuna di Desa Asilulu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan dengan hasil penelitian terdapat hubungan antara faktor riwayat penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian pterigium ⁽⁹⁾. Penggunaan kacamata hitam dan topi bertopi untuk menghindari paparan sinar matahari yang tidak perlu dan iritasi angin kencang sangat penting untuk menurunkan insidensi pterygium karena kejadian pterygium 0,7 kali lebih besar pada pasien yang tidak memiliki riwayat memakai kacamata dan topi daripada pasien yang memiliki riwayat memakai kacamata dan topi ⁽¹⁰⁾.

Upaya pencegahan pterygium tidak dilakukan oleh nelayan tuna di Desa Asilulu karena penggunaan topi dan kacamata hitam membuat mereka merasa tidak nyaman dan tidak leluasa karena menghambat dalam melakukan pekerjaan, topi dan kaca mata hitam hanya digunakan jika mata mengalami iritasi dan perih, apabila rasa perih nya hilang maka penggunaan kacamata tidak dilanjutkan lagi dengan alasan kenyamanan. Nelayan yang menderita pterigium lebih banyak pada nelayan dengan upaya pencegahan kurang hal ini dikarenakan pertumbuhan pterigium berhubungan dengan paparan sinar UV selain sebagian besar responden memiliki lama kerja > 20 tahun sehingga dengan lama kerja yang tinggi dan kebiasaan tidak menggunakan alat pelindung diri

berupa kaca mata hitam dan topi mengakibatkan risiko terpapar sinar UV semakin tinggi yang mengakibatkan tingginya risiko terjadinya pterigium.

Hasil penelitian lain melaporkan bahwa lama aktivitas di luar ruangan merupakan variabel yang memiliki hubungan paling erat dengan angka kejadian pterigium yang ditemukan di Desa Waai dengan hubungan yang sangat signifikan ⁽¹¹⁾.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Asilulu, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara upaya pencegahan dengan kejadian pterigium. Disarankan bagi petugas kesehatan di Desa Asilulu untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada nelayan tentang upaya pencegahan pterigium guna mencegah kejadian pterigium bagi nelayan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

1. Waller GS, Adams PA. *Pterigium, Duane's Clinical Ophthalmology*. Philadelphia: Lippincot Williams & Wilkins. Chapter 35; 2004.
2. Kanski JJ. *Clinical Ophthalmology a Systematic Approach. 6th ed*. Butterworth Heinemann: Elsevier. 2007.
3. Hiarie S. Maluku dalam Angka. Ambon: Badan Pusat Statistik Maluku; 2012.
4. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI; 2013.
5. Nursalam. Metode Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
6. Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2014.
7. Arikunto S. Manajemen Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2013.
8. Nugroho HSW. Analisis Data Secara Deskriptif untuk Data Kategorik. Ponorogo: Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES); 2014.
9. Rany N. Hubungan Lingkungan Kerja dan Perilaku Nelayan dengan Kejadian Pterygium di Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat. KESKOM*. 2017;3(4): 153-158.
10. Ardianty D, Maulina N. Hubungan Faktor Risiko dengan Kejadian Pterygium di Poliklinik Mata Badan Layanan Umum Daderah Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara Tahun 2015. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*. 2004.
11. de Lima FVI, Manuputty AG. Hubungan Paparan Sinar Matahari dengan Angka Kejadian Pterygium di Desa Waai Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2013. *Molucca Medica*. 2014;(4);2;101-109